

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1 Pemerintahan Kota Semarang



Kota Semarang, yang secara resmi berdiri pada 5 Mei 1547 sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, merupakan ibu kota sekaligus pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, serta kota metropolitan terbesar kelima di negara ini setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, dengan peran krusial sebagai parameter pembangunan dan pertumbuhan regional yang memengaruhi pola pikir serta modernisasi aktivitas masyarakat sekitar. Terletak strategis di bagian utara Jawa Tengah dengan koordinat geografis antara 6°50'–7°10' Lintang Selatan dan 109°35'–110°50' Bujur Timur, kota ini mencakup luas wilayah 373,7 km² atau setara 37.369,568 hektar, terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan, serta dibatasi oleh Laut Jawa di utara dengan panjang garis pantai mencapai 13,6 km yang rentan terhadap banjir rob dan abrasi, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Kendal di

barat, serta Kabupaten Semarang di selatan, menjadikannya pusat mobilitas tinggi yang memicu urbanisasi, kepadatan penduduk, dan kemacetan lalu lintas sebagai dampak dari pertumbuhan cepatnya. Sebagai pelabuhan utama sejak era kolonial Belanda melalui Tanjung Emas yang masih berfungsi sebagai pusat pelabuhan regional vital hingga kini, Semarang mendominasi ekonomi provinsi melalui sektor perdagangan, jasa, industri, dan pariwisata, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). yang pada 2025 mencapai IDR 267 triliun disertai laju pertumbuhan ekonomi 5,62% yang melampaui dua kota besar lainnya, didorong oleh kawasan industri manufaktur, energi terbarukan, serta inisiatif hijau seperti persiapan periode Natal dan Tahun Baru 2025-2026 yang ramah lingkungan, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti banjir pasang dan banjir bandang yang telah dikelola lebih baik sebagaimana diakui oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada November 2025, serta revitalisasi Kawasan Kota Lama menuju masa depan berkelanjutan melalui perbaikan jalur Bus Rapid Transit (BRT) dan pengembangan transportasi ramah lingkungan.

Visi pembangunan kota ini, sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021-2025 yang diselaraskan dengan visi wali kota dan wakilnya, adalah "Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat Berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI yang Ber-Bhineka Tunggal Ika", yang mengandung semangat sinergi antar pemangku kepentingan untuk memperkuat keunggulan metropolitan melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul, daya saing ekonomi berbasis kerakyatan dengan riset dan inovasi, prinsip keadilan, infrastruktur berkualitas berkelanjutan, serta pelayanan publik dinamis guna kesejahteraan

masyarakat; visi ini diwujudkan lewat lima misi utama, yaitu Misi 1 yang memprioritaskan peningkatan kualitas dan kapasitas SDM unggul serta produktif melalui pembangunan tenaga kerja terampil dan kepemudaan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial, Misi 2 yang fokus pada penguatan potensi ekonomi lokal berdaya saing serta stimulasi industri berlandaskan riset, inovasi, dan demokrasi ekonomi Pancasila dengan dukungan pelaku industri serta kemitraan usaha, Misi 3 yang menjamin kemerdekaan beribadah, pemenuhan hak dasar, perlindungan kesejahteraan sosial, serta hak asasi manusia secara adil sebagai perwujudan kota religius, Misi 4 yang mewujudkan infrastruktur berkualitas berwawasan lingkungan dan berkelanjutan untuk mendukung kemajuan kota, serta Misi 5 yang menjalankan reformasi birokrasi dinamis dengan penyusunan produk hukum berbasis Pancasila, optimalisasi teknologi informasi, dan penyederhanaan peraturan guna meningkatkan kualitas serta jangkauan pelayanan publik. Kemajuan Semarang sebagai kota metropolitan terbukti dalam lima tahun terakhir melalui peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor perdagangan-jasa-industri terhadap PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta Indeks Pembangunan Gender (IPG), nilai investasi, penurunan angka kemiskinan dan pengangguran terbuka, penanggulangan banjir serta rob, dan peningkatan indeks reformasi birokrasi, yang semakin diperkuat pada 2026 dengan penandatanganan Pakta Integritas oleh seluruh aparatur sipil negara (ASN) Pemerintah Kota Semarang untuk memastikan tata kelola pemerintahan yang bersih, penanganan 571 keluhan masyarakat oleh Satuan Polisi Pamong Praja sepanjang 2025, serta alokasi anggaran Rp700 miliar untuk fokus pada ketahanan pangan dan sektor terkait dalam

prospek ekonomi 2026, menjadikannya pusat atraksi wisata seperti Kawasan Kota Lama yang bersejarah, Lawang Sewu, Sam Poo Kong, serta pelabuhan Tanjung Emas yang mendukung arus mudik seperti Posko Mudik BUMN 2025, sementara juga mendukung kegiatan olahraga seperti reshuffle skuad PSIS Semarang pada Januari 2026.

2.2 Kebijakan Desa Wisata Kampung Pelangi Kota Semarang

Kebijakan Kampung Tematik di Kota Semarang diatur dalam Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Kebijakan ini dibentuk untuk menjamin hak masyarakat atas lingkungan hidup yang baik dan sehat melalui pemenuhan serta peningkatan potensi sosial dan ekonomi berbasis kearifan lokal dan budaya. Selain itu, kebijakan ini bertujuan mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas lingkungan permukiman warga miskin, serta prasarana dasar. Kebijakan juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan menanggulangi kemiskinan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Secara umum, kebijakan ini memberikan arah, landasan, dan kepastian hukum dalam penyelenggaraan Kampung Tematik, yang didefinisikan sebagai wilayah di bawah administrasi kelurahan yang menonjolkan identitas masyarakat atas potensi lokal melalui kesepakatan bersama.

Maksud dari pelaksanaan Kampung Tematik mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui potensi lokal, peningkatan kualitas lingkungan permukiman, serta pengelolaan potensi dan pemecahan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan mengangkat kearifan lokal. Tujuannya meliputi penurunan

kemiskinan dan pengangguran, perbaikan lingkungan kumuh menjadi layak huni, peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan, pengembangan potensi lokal, peningkatan kepedulian dan identitas kampung, pengaruh positif bagi kampung lain, penggugahan tanggung jawab sosial perusahaan, peningkatan perputaran ekonomi lokal, serta penambahan destinasi wisata. Keluaran dari kebijakan ini termasuk terbentuknya Kampung Tematik berbasis pemberdayaan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemahaman masyarakat atas potensi wilayah serta pemecahan masalah bersama, dan semangat masyarakat dalam membangun wilayah. Hasilnya mencakup pembentukan kepribadian masyarakat yang peduli lingkungan, pencapaian kesejahteraan melalui ekonomi berbasis potensi lokal, serta lingkungan permukiman yang lebih baik dengan jalan, saluran air, sanitasi, dan penghijauan yang memadai.

Penentuan tema Kampung Tematik memperhatikan indikator sosial (seperti kemiskinan tinggi, potensi pengembangan, kemauan partisipasi, dan masalah sosial mendesak), ekonomi (potensi sumber daya alam/manusia seperti keruangan, persampahan, seni, budaya, keterampilan, kelompok produktif, dan produk lokal), serta infrastruktur (wilayah kumuh, gersang, tidak teratur, atau menurun daya dukung). Proses perencanaan melibatkan pemetaan potensi dan permasalahan, penentuan tema oleh tim kelurahan atau perangkat daerah, penyusunan proposal (termasuk latar belakang, pemetaan, rencana tindak lanjut, tujuan, gambar kondisi dan perencanaan, anggaran, serta berita acara rembug warga), dan verifikasi oleh tim yang terdiri dari Bappeda serta perangkat daerah terkait, dengan kemungkinan kunjungan lapangan. Pelaksanaan Kampung Tematik dapat berupa pembentukan

baru atau pengembangan dari yang sudah ada sejak 2016-2018. Pembiayaan bersumber dari APBD, tanggung jawab sosial perusahaan, swadaya masyarakat, serta sinergi dengan anggaran lain seperti pemberdayaan perempuan, forum kesehatan, fasilitasi LPMK/PKK, musrenbang, penanggulangan kemiskinan, dan program pendukung. Monitoring dilakukan oleh perangkat daerah pelaksana, pelaporan maksimal satu bulan setelah selesai kepada Walikota melalui Bappeda, dan evaluasi oleh Bappeda pada tahun berikutnya sebagai dasar pengembangan. Setiap Kampung Tematik yang memenuhi ketentuan ditetapkan dengan Keputusan Walikota, dengan ketentuan peralihan untuk kampung yang sudah ada sebelum peraturan ini.

Kampung Pelangi di Semarang merupakan salah satu implementasi sukses dari kebijakan Kampung Tematik yang diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018. Awalnya dikenal sebagai Kampung Wonosari, wilayah ini direnovasi menjadi Kampung Pelangi pada sekitar 2017 sebagai bagian dari program Kampung Tematik untuk mengubah pemukiman kumuh menjadi destinasi wisata kreatif, selaras dengan maksud kebijakan untuk meningkatkan potensi lokal, perbaikan lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat. Kebijakan ini mendukung transformasi seperti pengecatan rumah warna-warni, yang menonjolkan tema estetika dan kreativitas, sehingga menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan warga melalui usaha kecil seperti homestay, makanan, dan kerajinan. Hubungan ini terlihat dari kesesuaian Kampung Pelangi dengan indikator kebijakan, seperti aspek sosial (penanganan kemiskinan dan partisipasi masyarakat), ekonomi (pengembangan potensi seni dan budaya untuk perputaran

ekonomi lokal), serta infrastruktur (perbaikan lingkungan kumuh menjadi estetik dan hijau). Kampung Pelangi menjadi model yang memenuhi tujuan kebijakan, seperti penurunan kemiskinan melalui wisata, peningkatan identitas kampung, dan pengaruh positif bagi kampung tematik lain di Semarang. Proses pembentukannya melibatkan verifikasi dan sinergi anggaran sesuai peraturan, termasuk kontribusi perusahaan dan swadaya masyarakat, yang membuatnya berkelanjutan meski menghadapi tantangan seperti pandemi. Secara keseluruhan, Kampung Pelangi mewujudkan esensi kebijakan Kampung Tematik sebagai inovasi diferensiasi pembangunan, di mana pemerintah kota mendorong kreativitas masyarakat untuk mengubah wilayah kumuh menjadi aset wisata, selaras dengan visi penjelasan peraturan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menekan kemiskinan.

2.3 Wisata Kampung Pelangi Kelurahan Randusari

2.3 1 Kondisi Geografis dan Demografis

Kampung Pelangi berlokasi di Jalan Doktor Sutomo No. 89, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, dengan luas wilayah kelurahan mencapai 66,95 km². Secara spesifik, area Kampung Pelangi sendiri meliputi sekitar 4 hektar, yang terbagi menjadi dua rukun warga, yaitu RW III dan IV, sesuai data dari Dinas Penataan Ruang Kota Semarang (2018). Batas-batas wilayah Kampung Pelangi mencakup Kelurahan Pekunden dan SMP Dominico Savio di sisi utara, Kelurahan Bendungan serta Rumah Sakit Dr. Kariadi di sisi selatan, Kelurahan Barusari dan Jalan Raya Doktor Sutomo di sisi barat, serta Kelurahan Mugassari dan Pemakaman Umum Bergota di sisi timur. Permukiman di Kampung Pelangi berkembang secara organik mengikuti kontur topografi daerah,

membentuk pola permukiman terasiring yang membentang dari tepi Sungai Semarang ke arah timur menuju Pemakaman Bergota. Sebagai salah satu wilayah dengan elevasi tertinggi di Kelurahan Randusari, Kampung Pelangi ditandai oleh kepadatan perumahan akibat tingginya kebutuhan lahan hunian di tengah keterbatasan ruang dan tantangan topografi berbukit yang menyulitkan pembangunan perumahan baru, sehingga rumah-rumah warga tampak saling berhimpit.

Tabel 2.3. 1 Data Kependudukan Kelurahan Randusari (2022)

Keterangan	Jumlah
Luas Wilayah	66,95 Ha
Jumlah Penduduk	7.469 jiwa
• Laki-laki	3.684 jiwa
• Perempuan	3.785 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	2.214 KK
Jumlah RW	7 RW
Jumlah RT	51 RT

Dari segi demografis, jumlah penduduk Kelurahan Randusari pada tahun 2022 tercatat sebanyak 7.469 jiwa dengan 2.214 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 3.684 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 3.785 jiwa. Secara administratif, Kelurahan Randusari terbagi dalam 7 Rukun Warga (RW) dan 51 Rukun Tetangga (RT). Tingkat kepadatan penduduk di kelurahan ini tergolong cukup tinggi, mengingat luas

wilayah yang relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mendiami kawasan tersebut. Berdasarkan data yang tersedia, populasi di wilayah Kampung Pelangi, Kota Semarang, tercatat sebanyak 2.988 jiwa dengan jumlah 827 Kartu Keluarga. Penduduk di Desa ini terbagi ke dalam dua Rukun Warga (RW), yaitu RW III dan IV. Selain pembagian berdasarkan RW, wilayah ini juga terdiri dari Rukun Tetangga (RT), dengan RW 3 memiliki 10 RT dan RW 4 memiliki 9 RT.

Dari perspektif demografi usia, terdapat perbedaan mencolok antara kedua RW tersebut, mayoritas penduduk di RW 3 berada pada rentang usia 0-15 tahun, sedangkan di RW 4 didominasi oleh penduduk berusia 36 tahun ke atas. Selain itu, Kampung Pelangi memiliki sejumlah organisasi sosial yang berperan dalam mendukung kehidupan masyarakat, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Pelangi, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, serta koperasi ekonomi yang aktif dalam kegiatan sosial dan koperasi ekonomi.

2.3 2 Sosial – Budaya Masyarakat Kampung Pelangi

Kehidupan sosial masyarakat di kawasan lereng seperti Gunung Brintik tidak bisa dilepaskan dari kondisi ruang tempat mereka tinggal. Rumah-rumah berdiri rapat mengikuti kontur bukit, dihubungkan oleh gang-gang sempit dan anak tangga yang menjadi bagian dari rutinitas harian warga. Kedekatan fisik ini membuat jarak sosial antartetangga menjadi sangat tipis. Warga terbiasa saling melihat, menyapa, dan berinteraksi hampir setiap hari, baik secara sengaja maupun tidak. Dari pagi hingga malam, kehidupan berlangsung dalam suasana yang akrab,

di mana satu peristiwa kecil mudah diketahui oleh banyak orang. Lingkungan seperti ini membentuk rasa kebersamaan yang kuat, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan dijalani secara bersama-sama, bukan secara terpisah. Dalam keseharian, masyarakat Gunung Brintik berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, namun perbedaan tersebut jarang tampil secara mencolok dalam relasi sosial. Sebagian warga memiliki keterikatan historis dengan aktivitas ekonomi lokal seperti pasar bunga, sementara lainnya bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, atau penyedia jasa informal. Mata pencaharian ini membentuk struktur sosial yang relatif cair, di mana status seseorang tidak hanya ditentukan oleh penghasilan, tetapi juga oleh peran sosial, lama bermukim, dan keterlibatannya dalam kegiatan warga. Hubungan antarwarga lebih banyak dibangun atas dasar kedekatan dan saling mengenal, sehingga perbedaan ekonomi tidak secara otomatis menciptakan jarak atau sekat sosial yang kaku.

Kedekatan ruang dan hubungan personal tersebut tercermin dalam pola interaksi sehari-hari. Budaya *jagongan* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan warga. Gang sempit, teras rumah, atau sudut tangga sering berubah menjadi ruang berbincang, tempat warga bertukar cerita, berbagi kabar, hingga membahas persoalan bersama. Jagongan tidak selalu direncanakan, tetapi muncul secara spontan dan alami, mengikuti ritme kehidupan sehari-hari. Melalui obrolan sederhana ini, ikatan sosial terus dipelihara, rasa saling percaya tumbuh, dan kohesi sosial diperkuat tanpa harus melalui forum formal. Di tengah keterbatasan akses dan kondisi geografis yang tidak mudah, praktik tolong-menolong atau *sambatan* masih hidup dalam keseharian masyarakat. Ketika ada hajatan, musibah, atau

perbaikan rumah, warga datang membantu sesuai kemampuan masing-masing. Gotong royong menjadi solusi praktis sekaligus bentuk empati sosial, terutama karena banyak aktivitas yang sulit dilakukan sendiri atau membutuhkan tenaga tambahan akibat sempitnya akses kendaraan. Sambatan bukan sekadar kerja bersama, tetapi juga wujud rasa memiliki dan tanggung jawab sosial antarsesama warga yang telah lama hidup berdampingan. Nilai kebersamaan tersebut juga diperkuat melalui praktik keagamaan yang rutin dilakukan. Kegiatan seperti tahlilan, pengajian, dan selawatan menjadi bagian dari ritme kehidupan sosial masyarakat Gunung Brintik. Acara-acara ini menghadirkan ruang pertemuan yang hangat, di mana warga tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga saling bertemu, berbagi kabar, dan mempererat hubungan. Dalam suasana religius yang sederhana dan bersahaja, nilai-nilai seperti kesabaran, kepedulian, dan saling menghormati ditanamkan dan dijaga. Praktik keagamaan ini kerap menjadi penyejuk sosial, terutama ketika muncul persoalan atau ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain kegiatan rutin tersebut, tradisi Nyadran dan ziarah ke makam tokoh lokal seperti Nyai Brintik memiliki makna yang mendalam bagi warga. Tradisi ini menjadi momen bersama untuk mengenang leluhur sekaligus meneguhkan identitas kolektif sebagai satu komunitas. Nyadran dijalani bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang mempertemukan warga lintas generasi. Melalui tradisi ini, cerita-cerita lokal, nilai budaya Jawa, dan rasa keterikatan terhadap lingkungan diwariskan secara alami. Di tengah perubahan kota dan tekanan kehidupan urban, tradisi ini membantu masyarakat menjaga rasa memiliki terhadap ruang hidup mereka dan mempertahankan telah lama terbentuk.

2.3 3 Sejarah Wisata Kampung Pelangi

Sebelum dikenal sebagai Kampung Pelangi, kawasan ini adalah Desa Wonosari, yang terletak di sekitar Pasar Bunga Kalisari, Semarang Selatan. Sebagian besar permukiman di sana berada di lereng bukit dan terkenal dengan kondisi lingkungannya yang padat dan terkesan kumuh. Keadaan ini membuat Desa tersebut sering dianggap sebagai kawasan marjinal. Pada tahun 2017, Pemerintah Kota Semarang, di bawah kepemimpinan Wali Kota Hendrar Prihadi, meluncurkan program revitalisasi kawasan kumuh. Inisiatif ini terinspirasi dari keberhasilan Desa-Desa serupa di Indonesia, seperti Desa Jodipan di Malang dan Desa Code di Yogyakarta. Tujuan utamanya bukan hanya mempercantik Desa, tetapi juga meningkatkan citra kota dan menggerakkan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Proyek revitalisasi ini dimulai pada bulan April 2017 dengan dana awal sekitar Rp 300 juta yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Semarang. Dana ini digunakan untuk membeli cat dan peralatan. Total ada 300-an rumah yang dicat dengan kombinasi warna-warni cerah yang mencolok. Tidak hanya rumah, tetapi juga tembok, jembatan, dan jalanan dihias dengan mural dan seni lukis. Proses pengecatan melibatkan kolaborasi erat antara pemerintah, seniman lokal, dan terutama, partisipasi aktif dari warga. Mereka bergotong royong mengecat rumah mereka sendiri, mengubah pemandangan yang tadinya kusam menjadi kanvas raksasa penuh warna. Semangat gotong royong ini menjadi salah satu kunci keberhasilan proyek. Setelah proses revitalisasi selesai, Desa Wonosari resmi berganti nama menjadi Kampung Pelangi. Perubahan ini langsung menarik perhatian publik, terutama dari media sosial. Foto-foto yang

diunggah oleh wisatawan menyebar dengan cepat dan menjadikan Desa ini sebagai destinasi *Instagrammable* yang wajib dikunjungi. Dampak positifnya sangat terasa:

- Peningkatan Ekonomi Lokal: Warga mulai membuka warung makan, menjual suvenir, dan menyediakan jasa parkir, yang semuanya meningkatkan pendapatan mereka.
- Perubahan Perilaku Warga: Kesadaran akan kebersihan lingkungan meningkat drastis. Warga menjadi lebih peduli terhadap kebersihan Desa mereka karena sadar bahwa tempat tinggal mereka kini menjadi sorotan publik.
- Citra Kota yang Positif: Kampung Pelangi menjadi simbol keberhasilan revitalisasi dan kreativitas di Kota Semarang, menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

2.3 4 Tujuan Pembentukan Wisata Kampung Pelangi

Tujuan pembentukan Kampung Pelangi di Semarang, Jawa Tengah, adalah untuk merevitalisasi kawasan permukiman kumuh menjadi destinasi wisata kreatif yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal dan memperkuat identitas kota. Program ini merupakan bagian dari upaya pemerintah daerah untuk melakukan penataan dan revitalisasi Desa tematik

1. Peningkatan Ekonomi Lokal

Revitalisasi ini bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata. Alih-alih hanya menjadi permukiman biasa, Desa ini bertransformasi menjadi area yang menghasilkan pendapatan dari berbagai aktivitas ekonomi, seperti penjualan suvenir, jasa parkir, dan kuliner. Dengan

adanya arus wisatawan, warga didorong untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta keterampilan lokal seperti kerajinan tangan dan seni (Wawuru & Aryaningtyas, 2024).

2. Revitalisasi Fisik dan Lingkungan

Program ini secara signifikan mengubah citra fisik Desa dari yang awalnya kumuh menjadi area yang bersih dan artistik. Pengecatan rumah, jalan, dan fasilitas umum dengan warna-warni cerah serta penambahan mural 3D menciptakan daya tarik visual yang kuat. Upaya ini tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga mendorong kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan mereka.

3. Pemberdayaan Masyarakat dan Sosial

Kampung Pelangi bertujuan memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam pengelolaan Desa wisata. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan contoh nyata dari inisiatif ini. Pokdarwis bertanggung jawab atas manajemen pariwisata, kebersihan, keamanan, dan promosi. Partisipasi masyarakat dalam program ini, meskipun pada tahap awal sebagian besar merupakan arahan pemerintah, secara bertahap menumbuhkan inisiatif dan kemandirian kolektif (Fitriani & Wijaya, 2023).

4. Penguatan Identitas Kota

Sebagai bagian dari program Desa tematik, Kampung Pelangi berfungsi sebagai ikon dan identitas baru bagi Kota Semarang. Transformasi ini menunjukkan inovasi sosial dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah perkotaan. Desa ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga simbol dari keberhasilan

kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menciptakan ruang kota yang lebih baik. Keberadaannya memperkuat narasi bahwa kota dapat berkembang tanpa kehilangan "wajah asli Desa" dengan tetap mempertahankan ikatan sosial dan budaya yang ada (Fitriani & Wijaya, 2023).

2.3 5 Daya Tarik Wisata Kampung Pelangi

Kampung Pelangi, yang terletak di Kelurahan Randusari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, merupakan destinasi wisata urban yang awalnya dikenal sebagai Desa Wonosari, sebuah permukiman kumuh yang berhasil ditransformasi menjadi ikon pariwisata kreatif melalui revitalisasi berbasis estetika visual dan keterlibatan komunitas. Daya tarik wisata Kampung Pelangi mencakup sejumlah elemen yang membuatnya unik dan menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, terutama pada puncak popularitasnya antara tahun 2016-2018. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang daya tarik wisata Kampung Pelangi berdasarkan aspek-aspek utama yang mendukung sebagai destinasi wisata:

1. Estetika Visual dan Konsep *Place-Making*

Daya tarik utama Kampung Pelangi terletak pada transformasi estetika visualnya yang mencolok, di mana sekitar 248 rumah di wilayah seluas 4 hektar diwarnai dengan 12 warna pelangi, menciptakan lanskap urban yang cerah dan Instagramable. Inisiatif ini, yang dimulai pada tahun 2016 melalui kolaborasi antara Pemerintah Kota Semarang dan PT Pertamina melalui dana CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) sebesar Rp 2 miliar, mengubah permukiman kumuh menjadi galeri seni terbuka dengan mural tematik bertema lingkungan dan budaya lokal. Pola terasiring rumah-rumah di lereng bukit, yang membentang dari

tepi Sungai Semarang ke arah Pemakaman Bergota, menambah keunikan visual dengan pemandangan bertingkat yang memukau. Konsep *place-making* ini menjadikan Kampung Pelangi sebagai destinasi fotografi yang viral di media sosial, dengan hashtag *#DesaPelangi* mencapai jutaan tayangan pada puncaknya, menarik wisatawan milenial dan Gen Z yang mendominasi 50% pasar wisata global pada 2025. Estetika ini terinspirasi dari model global seperti *Wynwood Walls* di Miami, menjadikannya simbol revitalisasi kawasan kumuh yang mendapat liputan internasional dari CNN Travel dan BBC pada 2017-2018.

2. Spot Foto Interaktif dan Infrastruktur Pendukung

Kampung Pelangi menawarkan berbagai spot foto interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, seperti instalasi seni jalanan, taman komunal, dan jembatan tematik yang dikenal sebagai Jembatan Cinta, yang menghubungkan Desa dengan akses utama. Infrastruktur seperti jalan setapak yang diperbaiki dan area parkir mendukung aksesibilitas, dengan lokasi strategis hanya 850 meter dari Tugu Muda Semarang dan 4,5 km dari Bandara Internasional Ahmad Yani, dapat dijangkau dalam 7-15 menit. Spot-spot ini dirancang untuk memenuhi tren pariwisata berbasis media sosial, di mana wisatawan mencari lokasi yang estetik untuk konten Instagram atau TikTok, yang pada puncaknya mendorong kunjungan hingga 200.000 wisatawan per tahun pada 2017-2018, menghasilkan pendapatan tahunan Rp 1 miliar melalui tiket masuk Rp 10.000 per orang dan penjualan souvenir. Keberadaan Pasar Bunga Kalisari di dekatnya juga menambah daya tarik sebagai destinasi pelengkap.

3. Kegiatan Berbasis Komunitas dan Edukasi

Selain estetika, Kampung Pelangi menawarkan kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan warga lokal melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), seperti workshop daur ulang sampah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan tur edukasi yang memperkenalkan kehidupan masyarakat lokal. Kegiatan ini mencerminkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menarik wisatawan sadar lingkungan, sejalan dengan tren global seperti *slow travel* dan *regenerative tourism*. Organisasi masyarakat seperti PKK, Karang Taruna, dan koperasi ekonomi juga menawarkan produk lokal, seperti makanan tradisional dan suvenir, yang memperkaya pengalaman wisatawan. Pada puncaknya, kegiatan ini meningkatkan pendapatan per kapita warga hingga 25%, memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial bagi komunitas yang mayoritas berusia 0-15 tahun di RW 3 dan 36 tahun ke atas di RW 4.

4. Aksesibilitas dan Lokasi Strategis

Lokasi Kampung Pelangi di pusat kota Semarang, dengan kedekatan ke landmark utama seperti Tugu Muda dan akses mudah melalui Jalan Nasional 14 serta halte Trans Semarang, menjadikannya destinasi yang mudah dijangkau. Posisinya di tepi Sungai Semarang memberikan daya tarik tambahan berupa pemandangan riparian yang alami, meskipun rawan banjir musiman akibat curah hujan tinggi (2.000-2.500 mm per tahun). Topografi berbukit dengan ketinggian 100-150 meter di atas permukaan laut menciptakan lanskap visual yang unik, meskipun menimbulkan tantangan seperti jalan sempit dan risiko erosi. Aksesibilitas ini mendukung kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara,

terutama pada periode awal ketika promosi digital melalui media sosial memperkuat citra destinasi.

5. Daya Tarik Budaya dan Sosial

Kampung Pelangi juga menawarkan daya tarik budaya melalui kehidupan masyarakatnya yang heterogen, dengan populasi 2.988 jiwa dan 827 Kartu Keluarga yang terorganisir dalam 19 Rukun Tetangga (10 RT di RW 3 dan 9 RT di RW 4). Keberagaman demografi, dengan dominasi anak-anak di RW 3 dan kelompok usia lanjut di RW 4, menciptakan dinamika sosial yang menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan komunitas urban. Kegiatan budaya seperti pertemuan PKK dan aktivitas Karang Taruna memperkaya pengalaman wisatawan dengan interaksi langsung bersama warga, menawarkan wawasan tentang kearifan lokal Semarang. Selain itu, transformasi dari kawasan kumuh menjadi destinasi wisata memberikan narasi inspiratif tentang pemberdayaan masyarakat, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik.

Kampung Pelangi di Kota Semarang telah bertransformasi menjadi sebuah destinasi pariwisata yang tidak hanya mengandalkan estetika visual, tetapi juga mengembangkan program-program wisata edukasi yang berfokus pada pengalaman partisipatif. Inisiatif ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat melalui program bernama "Paket Wisata Bahagia". Program ini dirancang untuk menawarkan nilai tambah (*added value*) kepada wisatawan dengan memfasilitasi interaksi langsung dan pembelajaran keterampilan lokal.

Program ini terbagi menjadi tiga paket utama:

1. Paket Edukasi Kuliner: Memperkenalkan wisatawan pada proses pembuatan wingko babat, sebuah kuliner khas Semarang. Kegiatan ini diselenggarakan di sentra produksi lokal, seperti yang dikelola oleh Ibu Janti.
2. Paket Edukasi Kerajinan Tangan: Memberikan pelatihan pembuatan bunga kertas, yang diajarkan oleh perajin lokal seperti Indah Nur Cahyani. Paket ini bertujuan untuk melestarikan dan menyebarkan keterampilan kerajinan tradisional kepada khalayak yang lebih luas.
3. Paket Edukasi Seni Rangkaian Bunga: Memberikan pengalaman praktis dalam merangkai *hand bouquet*.

Dengan biaya mulai dari Rp 50.000 per paket, program-program ini berfungsi sebagai strategi diversifikasi produk wisata yang efektif, beralih dari model pariwisata pasif menjadi pariwisata interaktif yang mendorong keterlibatan wisatawan. Meskipun konsep Desa tematik telah diterapkan di beberapa kota di Indonesia, popularitas Kampung Pelangi di Semarang telah mencapai skala global. Fenomena ini didorong oleh promosi digital masif melalui media sosial, yang berhasil menjadikannya sebagai objek pemberitaan dan viral.

Liputan dari media-media internasional ini tidak hanya meningkatkan eksposur global, tetapi juga mengukuhkan posisi Kampung Pelangi sebagai destinasi pariwisata yang unik dan menarik. Keberhasilan promosi ini menunjukkan potensi pariwisata berbasis komunitas dan kontribusinya dalam mempromosikan citra positif Indonesia di kancah internasional.

Namun, perlu dicatat bahwa daya tarik ini mengalami penurunan signifikan sejak 2020 akibat kurangnya perawatan infrastruktur, seperti cat mural yang

memudar dan penumpukan sampah, serta minimnya inovasi baru seperti tur virtual atau atraksi malam hari, yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung hingga 70% pada 2023-2025 (dari 500.000 menjadi kurang dari 150.000 per tahun). Meskipun demikian, potensi daya tarik Kampung Pelangi tetap besar dengan revitalisasi yang tepat, seperti penguatan promosi digital dan perbaikan infrastruktur, untuk mengembalikan posisinya sebagai destinasi wisata urban yang ikonik di Semarang.

2.3 6 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Pelangi

Susunan kelembagaan organisasi Kelompok Sadar Wisata Kampung

Pelangi meliputi:

- Pembina : Camat Semarang Selatan
- Penasehat : 1. Lurah Randusari
- : 2. Sukaimi
- : 3. Drs. Erwin Sumarah
- Ketua Umum : Yosep Tri Prawoko
- Wakil Ketua : 1. Kristiawan
- : 2. Agus Riyanto
- Sekretaris : Siswoyo
- Wakil Sekretaris : Meita Agustin Nurdiana
- Bendahara : Sulmiyati
- Wakil Bendahara : Tri Widiati
- Sie Keamanan & Ketertiban : 1. Ketua Linmas Rw 3
- : 2. Ketua Linmas Rw 4
- Sie Kebersihan & Keindahan : 1. Eko Setiawan Koordinator)
- : 2. Khodirin

- Sie Daya Tarik Wisata & Kreatif : 1. Donny (Koordinator)
- 2. Yatman
- 3. Agus S.
- 4. Jarot
- 5. Gatot
- 6. Farida

- Sie It & Media : 1. Doni Sepiya Sukmana
- (Koordinator)
- 2. M. Habibullah Yudi Tama
- 3. Erwin

- Sie Pengembangan Usaha : 1. Maryati (Koordinator)
- 2. Mardiyah

- Sie Pemberdayaan Wanita : Sri Handini (Koordinator)

- Sie Humas & Pengembangan Sdm : 1. Andhi Iriyanto (Koordinator)
- 2. Joko Mulyono
- 3. Raharjo
- 4. Bugi
- 5. Supriyanto
- 6. Hardiyono
- 7. Parjono
- 8. Wahyudi
- 9. Riyanto

- Sie Daya Tarik Wisata & Kreatif 1. Donny (Koordinator)
- 2. Yatman
- 3. Agus S.
- 4. Jarot
- 5. Gatot
- 6. Farida

- Sie It & Media 1. Doni Sepiya Sukmana
- (Koordinator)
- 2. M. Habibullah Yudi Tama
- 3. Erwin

- | | |
|--------------------------------|---------------------------------|
| ○ Sie Pengembangan Usaha | 1. Maryati (Koordinator) |
| ○ | 2. Mardiyah |
| ○ Sie Pemberdayaan Wanita | Sri Handini (Koordinator) |
| ○ Sie Humas & Pengembangan Sdm | 1. Andhi Iriyanto (Koordinator) |
| ○ | 2. Joko Mulyono |
| | 3. Raharjo |
| | 4. Bugi |
| | 5. Supriyanto |

Tugas dan Fungsi:

- a. Pembina: Bertanggung jawab untuk mengesahkan lokasi pelaksanaan kampung wisata serta memobilisasi masyarakat bersama dengan para pendamping, termasuk di antaranya Dinas Pariwisata.
- b. Penasehat: Berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik internal di Pokdarwis.
- c. Ketua Umum: Bertugas mengawasi dan mengatur seluruh aktivitas yang dilaksanakan baik di internal maupun eksternal Pokdarwis dan Kampung Pelangi, serta melakukan koordinasi dengan Pembina, Penasehat, Pendamping, dan Pelindung.
- d. Wakil Ketua: Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan seluruh tanggung jawabnya.
- e. Sekretaris: Bertanggung jawab mengelola semua keperluan yang terkait dengan urusan administrasi.
- f. Wakil Sekretaris: Membantu Sekretaris dalam mengelola semua keperluan yang terkait dengan urusan administrasi.

- g. Bendahara: Bertugas mengelola dan mengawasi keuangan Pokdarwis guna menjamin kelangsungan Pokdarwis dan Kampung Pelangi.
- h. Wakil Bendahara: Membantu Bendahara utama dalam mengelola dan mengawasi keuangan Pokdarwis guna menjamin kelangsungan Pokdarwis dan Kampung Pelangi.
- i. Seksi Keamanan dan Ketertiban: Bertugas menjaga serta mengatur ketertiban di Kampung Pelangi.
- j. Seksi Kebersihan dan Keindahan: Bertugas menjaga serta mengatur lingkungan agar tetap bersih dan indah demi kenyamanan para wisatawan.
- k. Seksi Daya Tarik Wisata dan Kreatif: Bertugas mengembangkan pariwisata di Kampung Pelangi Semarang serta meningkatkan kreativitas penduduk untuk mengisi berbagai kegiatan di Kampung Pelangi, sehingga menarik minat wisatawan untuk datang.
- l. Seksi IT: Bertugas sebagai tim kreatif di bidang media sosial yang terdiri dari generasi muda untuk mempromosikan Kampung Pelangi dengan pendekatan yang menarik dan inovatif.
- m. Seksi Pengembangan Usaha: Bertugas menggali, mengatur, serta melaksanakan berbagai usaha atau kegiatan wirausaha di Kampung Pelangi guna meningkatkan perekonomian di Kampung Pelangi Semarang.
- n. Seksi Pemberdayaan Wanita: Bertugas mengatur, mengembangkan, maupun menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata, ditujukan bagi perempuan di Kampung Pelangi, seperti kegiatan pengembangan keterampilan dan sejenisnya.

- o. Seksi Humas dan Pengembangan SDM: Bertugas sebagai penghubung dengan menyampaikan informasi kepada penduduk mengenai perkembangan Kampung Pelangi serta menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusia, seperti Forum Group Discussion dan bimbingan.